
Konstruksi Sosial Pendidikan Karakter pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus pada Mahasiswa PIPS angkatan 2024)

Puji Lestari¹, Sanita Carolina Sasea²

^{1, 2}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Email: ^{1, 2}pujilestari@unnes.ac.id sanitacarolina@mail.unnes.ac.id

Diterima	30	Juni	2025
Disetujui	31	Desember	2025
Dipublish	31	Desember	2025

Abstract

This study aims to describe the social construction of character education among students in the Social Sciences Education (PIPS) program, class of 2024, with a Javanese cultural background. In this modern and globalized era, noble character values such as tepo seliro (compassion), ungguh-ungguh (compassionate tolerance), and gotong royong (mutual cooperation) have shifted in meaning for the younger generation. A qualitative approach using a case study method was used. Data for this study were obtained through observation, interviews, and documentation of students and lecturers involved in academic and social activities on campus. The results indicate that social construction occurs within the family, campus, and community. This social construction process occurs through three stages, as described by Berger and Luckmann: externalization, objectivation, and internalization. Javanese cultural values remain relevant in fostering politeness, respect, responsibility, and social solidarity in students. The conclusion of this study is that local cultural values still have a strong impact on strengthening students' social identity and serve as the basis for character formation, fostering ethical personalities in this modern era.

Keywords: Social construction, character, Javanese culture, students, social studies

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Konstruksi sosial Pendidikan karakter pada mahasiswa program studi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) angkatan 2024 yang berlatar belakang budaya Jawa. Di era yang modern dan globalisasi ini, nilai karakter luhur seperti tepo seliro, ungguh-ungguh dan gotong royong mengalami pergeseran makna bagi para generasi muda. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam kegiatan akademik maupun kegiatan sosial kampus.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang berlangsung di lingkungan keluarga, kampus, dan masyarakat. Proses konstruksi sosial tersebut berlangsung melalui tiga tahapan sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Nilai-nilai dalam budaya Jawa masih relevan dalam membentuk sikap sopan santun, rasa hormat, tanggung jawab, dan solidaritas sosial pada mahasiswa. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu nilai-nilai budaya lokal masih dan sangat kuat dampaknya dalam memperkuat identitas sosial mahasiswa dan menjadi dasar pembentukan karakter yang dimana mahasiswa memiliki kepribadian yang beretika di zaman yang modern ini.

Kata kunci: Konstruksi sosial, Karakter, budaya Jawa, mahasiswa, IPS



PENDAHULUAN

Budaya Jawa merupakan budaya yang Sarat makna sebagai salah satu sumber nilai moral yang berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui belajar. Kebudayaan bisa dikatakan sebagai suatu sistem dalam masyarakat di mana terjadi interaksi antarindividu/kelompok dengan individu/kelompok lain sehingga menimbulkan suatu pola tertentu, kemudian menjadi sebuah kesepakatan bersama (baik langsung maupun tidak langsung) yang akan dianggap sebagai sesuatu yang mempunyai nilai dalam kehidupan bersama.

Karakteristik kebudayaan sendiri merupakan sesuatu yang dapat dipelajari, dapat dipertukarkan, dan dapat berubah; itu terjadi „hanya jika“ ada jaringan interaksi antar manusia atau antar masyarakat dalam bentuk komunikasi antarpribadi maupun antarkelompok budaya yang terus menerus. Mengutip dari apa yang telah disampaikan oleh Edward T. Hall, budaya merupakan sebuah komunikasi, dan komunikasi adalah budaya. Jika kebudayaan diartikan sebagai sebuah kompleksitas total dari seluruh pikiran, perasaan, dan perbuatan manusia, maka untuk mendapatkannya dibutuhkan sebuah usaha yang selalu berurusan dengan orang lain. (Sukarno J & Larsono B, 2016:35) Nilai-nilai utama yang diterapkan dalam lingkungan pergaulan kampus seperti tepa selira (empati dan toleransi), andhap asor (kerendahan hati), gotong royong (kerjasama), dan rukun (hidup damai). Nilai-nilai tersebut tidak hanya membangun harmoni sosial tetapi juga menanamkan kesadaran moral dalam diri individu tentang arti kebersamaan, kesantunan, dan tanggung jawab sosial.

Budaya Jawa dapat menjadi fondasi penting dalam pendidikan untuk membangun karakter siswa, khususnya di sekolah tinggi yang

mendorong pembentukan kepribadian yang kritis dan bermoral. Namun demikian, era modern menghadirkan berbagai tantangan untuk menjaga nilai-nilai tersebut tetap hidup. Dalam era globalisasi, orang dapat berinteraksi satu sama lain tanpa batas, sehingga memungkinkan masuknya nilai-nilai baru yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di daerah mereka. Digitalisasi membuat komunikasi menjadi cepat dan individualistik, mengabaikan etika sosial tradisional. Sebaliknya, media sosial mendorong budaya instan dan kompetisi citra, yang mengubah nilai dari kebersamaan menjadi pencarian popularitas.

Kondisi ini berpotensi menimbulkan degradasi nilai sosial yang khas dari masyarakat Jawa, seperti kurangnya rasa hormat, empati, tong royong, dan kesadaran hidup rukun. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang fleksibel namun tetap berbasis pada prinsip-prinsip budaya lokal. Seiring perkembangan zaman, modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi masyarakat. Kemajuan teknologi, terutama dalam bentuk media sosial, telah mengubah cara individu berinteraksi dan berkomunikasi. Media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan TikTok memungkinkan masyarakat, terutama generasi muda, untuk berinteraksi dengan berbagai budaya dari luar komunitas mereka (Chalise, 2022 dalam Maesiyah, 2025).

Untuk itu, tantangan yang dihadapi dalam menjaga nilai karakter tidak hanya diperlukan dalam satu elemen saja, tetapi baik orang tua dalam keluarga maupun faktor lingkungan memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter anak-anak. Pendidikan karakter menurut (Amanda dan Ihsan, 2022 dalam Kuswantara, 2023:183) bukan hanya sekadar tanggung jawab segelintir orang atau sebuah lembaga saja. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab



secara bersama-sama, baik di lingkup terkecil yaitu keluarga dan sekolah, maupun dalam lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat. Pendidikan karakter pada hakikatnya memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi esensial yang ada pada diri manusia agar di masa depan mereka dapat menjadi individu yang pandai dalam mengatur segala tindakan mereka dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Khumairoh dan Pandin, 2022 dalam Kuswantara, 2023).

Di kalangan mahasiswa khususnya prodi PIPS angkatan 2024, pendidikan karakter masih terlihat melalui perilaku sehari-hari di lingkungan kampus seperti tepa selira (empati dan toleransi), andhap asor (kerendahan hati), gotong royong (kerjasama), dan rukun (hidup damai). Pendidikan karakter yang dilakukan di Indonesia umumnya mengintegrasikan nilai-nilai percaya diri, berpikir logis, kreatif, inovatif, terbuka, bertanggung jawab, santun, aktif, saling menghargai, disiplin, dan gotong royong. Dalam pendidikan karakter ini, para guru dan pengajar menggunakan berbagai metode untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar (Khairiyah & Dewinda, 2022 dalam Ramadhan, Astutik, 2025).

Dalam kondisi tersebut, mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) berada dalam posisi penting sebagai calon pengajar dan penggerak perubahan sosial. Mereka tidak hanya menerima proses pendidikan karakter, tetapi juga berpotensi menyebarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa di masa mendatang. Sebagai generasi yang mengalami globalisasi dan kemajuan teknologi, mahasiswa PIPS angkatan 2024 memiliki pengalaman sosial yang rumit: di satu sisi, mereka dibesarkan dengan nilai-nilai budaya Jawa dari keluarga dan lingkungan, tetapi di sisi lain, mereka menghadapi tantangan kontemporer yang dapat mengubah identitas budaya. Oleh karena itu, sangat penting untuk meneliti bagaimana nilai-

nilai Jawa terbentuk dalam diri mereka, serta bagaimana mereka mampu memahami budaya lokal sebagai modal sosial dalam membangun karakter siswa di masa depan.

Kaitannya dengan fenomena ini adalah keberlanjutan. Development Goals (SDGs), terutama SDG 4 mengenai Pendidikan Berkualitas, sangat relevan. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai Jawa dapat mendukung pencapaian indikator SDG 4 karena berpotensi menanamkan nilai-nilai etika, toleransi, dan keterampilan hidup berdampingan secara harmonis serta kompetensi yang diperlukan dalam masyarakat global. Urgensi konstruksi sosial penerapan nilai karakter masyarakat Jawa pada mahasiswa terletak pada fungsi nilai budaya Jawa sebagai landasan pembentuk kepribadian, etika sosial, dan daya saing moral mahasiswa dalam menghadapi lingkungan akademik maupun kehidupan global. Urgensi konstruksi sosial penerapan nilai karakter masyarakat Jawa pada mahasiswa juga terletak pada kontribusinya dalam membentuk identitas moral, menguatkan kontrol sosial, meningkatkan soft skill dan etika profesional, menangkal dampak negatif globalisasi, serta menyiapkan mahasiswa menjadi pemimpin berkarakter.

Konstruksi sosial adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu secara terus-menerus menciptakan realitas atau kenyataan yang mereka miliki dan alami. Karena kenyataan dibangun secara sosial, artinya kenyataan tersebut adalah kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui dan memiliki keberadaannya sendiri, sehingga tidak tergantung pada kehendak manusia. Konstruksi merupakan susunan realitas objektif yang diterima dan menjadi kesepakatan umum, meskipun dalam proses konstruksi tersebut tersirat dinamika sosial (Handoyo, 2007:179). Menurut Peter Berger (Berger, 1990:1), teori konstruksi sosial (social construction) adalah teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada



sosiologi pengetahuan.

Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Dunia kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, dan dipelihara sebagai sesuatu yang nyata dalam pikiran dan tindakan.

Dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivasi (pengobjektivan) dari proses-proses (dan makna-makna) subjektif dengan mana dunia akal sehat intersubjektif dibentuk. Dalam proses pengobjektivan, Berger dan Luckmann (Berger, 1990: 32) menekankan adanya kesadaran, dan kesadaran itu selalu intensional karena ia selalu terarah pada objek. Dasar kesadaran (esensi) memang tidak pernah dapat disadari, karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu (fenomena); baik menyangkut kenyataan fisik lahiriah maupun kenyataan subjektif batiniah. Seperti halnya manusia, yang juga memiliki kesadaran tentang dunia kehidupan sehari-harinya sebagaimana yang dipersepsinya. Sama halnya yang ditulis dalam Poloma (2013:301-302), realitas terbentuk secara sosial dan sosiologi ilmu pengetahuan (Sociology of Knowledge) harus menganalisis proses bagaimana hal itu terjadi. Mereka mengakui realitas objektif.

Dengan membatasi realitas sebagai “kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemampuan kita (sebab ia tidak dapat dihapuskan), menurut Berger dan Luckmann, kita semua mencari pengetahuan atau kepastian bahwa fenomena adalah realitas

yang ada dan memiliki karakteristik yang khusus.

Berger menegaskan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan obyektif. Manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif) dalam mode yang dialektis, di mana terdapat tesis, antitesis, dan sintesis. Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Selanjutnya, kita akan menjelajahi berbagai implikasi dimensi realitas subjektif dan obyektif, maupun proses dialektis dari objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi.

Sementara itu, Kuntowijoyo (Syarifudin, 2013:61) menyebutkan bahwa objektivasi merupakan perbuatan rasionalitas nilai yang diwujudkan ke dalam perbuatan rasional. Pada model rasionalitas nilai (wertrational), inilah menurut Weber, tindakan sosial seseorang disertai dengan norma-norma dari nilai-nilai tersebut (ada proses objektivasi) karena tindakan ini berbeda dengan rasional instrumental (zweckrational) yang hanya mengandalkan interpretasi subjektif, yang terjadi sebagai konsekuensi logis dari gejala objektif. Sejalan dengan gagasan di atas, Berger juga Menyebutkan konsep yang sama yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berger (Poloma, 2013:304-306) melalui proses internalisasi inilah orang menjadi anggota masyarakat. Internalisa[...].an merupakan proses di mana seluruh manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna secara bersama-sama membentuk suatu realitas baru.

M E T O D E

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana konstruksi sosial pendidikan karakter masyarakat suku Jawa pada mahasiswa PIPS angkatan 2024.



Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks spesifik. Nur Baiti & Nuryani, 2022 dalam (Maesiyah, et al 2025) menyatakan penelitian dilakukan di prodi PIPS yaitu pada mahasiswa angkatan 2024 yang berlatar belakang dari suku yang sama yaitu suku Jawa dengan kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berbeda.

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2024 yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas yaitu kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berbeda. Dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. (Miles & Huberman, 2012; Sugiyono, 2016). Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan mahasiswa untuk mengetahui tentang konstruksi sosial dari pendidikan karakter dan menggali informasi mengenai pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati pola perilaku mahasiswa angkatan 2024 termasuk bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai karakter dalam interaksi di lingkungan kelas dan kampus. Selain itu, dokumentasi dilakukan untuk mendukung data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan tiga langkah utama, yaitu pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema utama, seperti internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi dari nilai-nilai pendidikan karakter. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan penerapan nilai karakter. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan temuan berdasarkan teori konstruksi sosial dan karakter untuk memahami konstruksi sosial nilai pendidikan karakter pada mahasiswa PIPS angkatan 2024

HASIL PEMBAHASAN

- Bentuk Konstruksi Sosial Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Suku Jawa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PIPS angkatan 2024 membentuk

karakter sosialnya melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung dalam tiga tahap sebagaimana dijelaskan Berger dan Luckmann: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1. Nilai-nilai budaya apa yang paling sering diajarkan atau ditekankan oleh keluarga ? Menurut informan K “ *menghargai orang lain dan tidak memandang status sosial dalam berteman berlaku ramah kepada teman dan orang yang lebih tua memberikan salam*”

Sementara itu hal yang sama di ungkapkan oleh informan R “ *rajin beribadah berkata sopan apalagi kepada yang usianya lebih tua dari kita, tidak sambat dan rajin bersedekah*”

2. Bagaimana keluarga atau lingkungan masyarakat mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada Anda dan nilai karakter apa yang paling membentuk karakter Anda ?

Informan M.M “ *misalnya dirumah orang tua mengajarka disiplin merapikan tempat tidur, sholat lima waktu dan menabung*”

Informan T.K “ *tidak berkeluh kesah atau sambat, rajin beribadah juga menghormati orang lain*”

3. Dalam pengalaman Anda sebagai mahasiswa PIPS, bagaimana Anda menerapkan nilai karakter kedalam kehidupan sehari-hari ?

Informan A” *meskipun sudah tinggal berjauhan dengan orang tua tapi nilai-nilainya masih dilaksanakan seperti gotong royong membantu teman atau orang lain yang membutuhkan, tidak melupakan sholat tepat waktu dan sopan dalam pergaulan*” Informan R “ *sopan kepada siapa saja, menolong orang lain dan menghormati yang lebih tua bukan hanya dilingkungan keluarga namun dilingkungan kampus dan*



sekitarnya selalu saya terapkan karena sudah melekat dalam diri

”

Nilai karakter seorang individu, karena nilai-nilai karakter harus ditanamkan sejak dini. Pengabaian terhadap nilai-nilai karakter akan berdampak sistemik, fatal, dan bahkan berakibat hilangnya generasi manusia dari suatu bangsa (Lickona, 2006). Lebih lanjut, Lickona (2006) mengungkapkan ciri-ciri yang sangat mengerikan pada suatu bangsa apabila kehilangan nilai-nilai karakter. Ciri-ciri tersebut antara lain: 1) meningkatnya kekerasan dalam masyarakat; 2) merebaknya penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, jorok, berbau porno, dan kadang-kadang mengarah kepada SARA; 3) kuatnya pengaruh teman sebaya dalam melakukan tindak kekerasan yang menjurus kriminalitas; 4) meningkatnya perilaku merusak diri sendiri, seperti narkoba, seks bebas, dan alkohol; 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; 6) penurunan etos kerja; 7) semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru; 8) rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.

Pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah bertujuan untuk membentuk karakter pelajar yang memiliki nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Hal ini dikuatkan pula dengan Peraturan Presiden Nomor: 87

Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai karakter ini lebih efektif apabila dilakukan melalui proses pendidikan, baik pendidikan formal, informal, maupun non-formal.

Pada pendidikan formal, penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Sikap individu bukan merupakan pembawaan sejak lahir, jadi sikap terbentuk sejalan dengan perjalanan hidupnya di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Salah satu upaya pembentukan sikap bisa diperoleh dari pola asuh dalam keluarga dan juga pendidikan di sekolah. Pembentukan sikap dan perilaku bisa melalui pendidikan karakter di sekolah dan juga penanaman nilai budaya lokal (Adiraharja, 2023). Menurut Peter Berger (Berger, 1990: 1), teori konstruksi sosial (social construction) merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan.

Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being)-nya sendiri sehingga tidak



tergantung kepada kehendak. manusiasedangkan pengetahuan adalah Kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Dunia kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, dan dipelihara sebagai sesuatu yang nyata dalam pikiran dan tindakan. Nilai pendidikan karakter yang dipertahankan sampai saat ini terus dikonstruksikan dalam kehidupan sehari-hari lewat pikiran dan tindakan melalui lembaga-lembaga dan organisasi. Nilai tersebut terus dijaga dan selalu disosialisasikan. Berger menegaskan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi (Poloma, 2013: 302).

Eksternalisasi ini kemudian memperluas institusionalisasi aturan sosial, sehingga struktur merupakan proses yang kontinyu, bukan sebagai penyelesaian yang tuntas. Sebaliknya, realitas objektif yang terbentuk melalui eksternalisasi kembali membentuk manusia dalam masyarakat. Proses eksternalisasi pendidikan karakter mahasiswa PIPS mengatur dan mengarahkan bagaimana hidup secara bermasyarakat melalui aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini agar kehidupan bermasyarakat senantiasa teratur dan terhindar dari konflik.

Proses manusia yang menghasilkan dirinya sendiri selalu merupakan kegiatan sosial.

Manusia secara bersama-sama menghasilkan lingkungan manusiawi dengan totalitas bentukan sosio-kultural dan psikologinya. Tidak ada satu pun dari bentukan-bentukan ini yang dapat dipahami sebagai produk konstitusi biologis manusia, seperti yang telah ditunjukkan, melainkan sebagai batas-batas luar aktivitas produktif manusia. Seperti halnya, tidak mungkin bagi manusia untuk berkembang dalam keadaan terisolasi untuk menghasilkan lingkungan manusiawi.

Sementara produk sosial dari eksternalisasi manusia memiliki sifat yang sui generis dibandingkan dengan konteks organismis dan lingkungan, maka eksternalisasi tersebut merupakan keharusan antropologis; keberadaan manusia harus terus-menerus menginternalisasi diri dalam aktivitas. Keharusan antropologis ini berakar dalam perlengkapan biologis manusia.

Ketidakstabilan inheren dari organisme manusia mengharuskannya mengusahakan adanya lingkungan yang stabil bagi perilakunya (Berger & Luckmann, 1990: 74-76). Objektifikasi dunia kelembagaan adalah obyektifitas yang dibangun oleh manusia melalui proses dengan mana produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasikan memperoleh sifat obyektif dari obyektifikasi.

Eksternalisasi dan obyektifikasi merupakan momen-momen dalam proses dialektis yang berlangsung terus menerus. Momen ketiga dalam proses ini adalah internalisasi, yaitu proses di mana dunia sosial yang telah diobjektifikasi dimasukkan kembali ke



dalam kesadaran selama sosialisasi berlangsung. Masing-masing dari ketiga momen itu berkaitan dengan karakteristik esensial dunia sosial di mana masyarakat adalah produk manusia, masyarakat adalah kenyataan obyektif, dan manusia adalah produk sosial. Hanya dengan pengalihan dunia sosial kepada generasi baru melalui internalisasi dalam sosialisasi, dialektika mendasar tersebut dapat tampil dalam totalitasnya (Berger & Luckmann, 1990: 86-87).

Hanya sebagian kecil dari keseluruhan pengalaman manusia yang tersimpan terus dalam kesadaran. Pengalaman-pengalaman tersebut... tersimpan terus itu mengendap artinya menggumpal dalam ingatan sebagai entitas yang dikenal dan diingat dikembali.

KESIMPULAN

Proses *internalisasi* berlangsung ketika mahasiswa menghayati nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas individu dan moral. Nilai budaya Jawa terbukti membentuk sikap etis, kemampuan berempati, dan keterampilan sosial yang mendukung peran mereka sebagai calon pendidik. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut, terutama akibat pengaruh globalisasi, digitalisasi, dan budaya individualistik yang semakin kuat pada generasi muda. Mahasiswa harus melakukan negosiasi antara nilai tradisional dan nilai ultramodern dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa konstruksi sosial karakter bersifat dinamis dan adaptif. Sebagai calon pendidik dan agen perubahan

sosial, mahasiswa PIPS memandang nilai-nilai budaya Jawa sebagai modal penting untuk membangun karakter peserta didik di masa depan. Mereka menganggap nilai tepa selira, andhap asor, gotong royong, dan rukun relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), terutama untuk menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama, dan budaya damai dalam konteks masyarakat yang semakin multikultural. Temuan penelitian ini juga berkontribusi pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 4 tentang Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiraharja, M. I., Suhartini, S., & Jamaludin, W. A. (2024). Konstruksi sosial perilaku ekologis pelajar melalui pendidikan karakter “Tatanen di Bale Atikan” dalam sikap kewirausahaan. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 9(1), Artikel Desember 2024. ISSN 2549-2284.
- Amanda, T. and Ihsan, I. (2022) ‘Eksistensi Nilai Sosial Budaya Dalam Menumbuhkan Karakter Masyarakat Kampung Tanah Tinggi’, *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), pp. 50–55.
- Berger & Luckmann 1991, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta LP3ES
- Camelia, E. (2021). Pendidikan karakter pada keluarga Jawa. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3), 300–314.



- <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Handoyo, dkk. 2007. *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: UNNES Press.
- Margareth Poloma, 2013, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta, Rajawali pers
- Maesiyah, M. (2025). *Dinamika pergeseran bahasa dalam masyarakat: Pengaruh media sosial terhadap kesantunan berbahasa Jawa Krama di Desa Sumbarang Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal*. **Discourse: Journal of Social Studies and Education**, 2(2), 133–142.
<https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.187>
- Nur Baiti, H. U., & Nuryani, N. (2022). Pemertahanan Bahasa Jawa Krama di Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 11(1), 25.
<https://doi.org/10.35194/alinea.v11i1.1631>
- Pala, A. (2011) 'The need for character education', *International journal of social sciences and humanity studies*, 3(2), pp. 23–32.
- Kuswantara, H. (2023). *Pendidikan karakter dan kaitannya dengan budaya: Studi tentang pengaruh budaya dalam membentuk karakter peserta didik*. **Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter**, 6(3), 183–191.
- Lickona, T. (2006). Eleven Principles of Effective Character Education. *Eleven Principles of Effective Character Education*.
<https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno, B., & Larsono, J. (2021). Peran karakteristik budaya dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Intelektiva*, 2(12), <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/518/378/>

